

ABSTRAK

HISNAH, 2010. *Penting Penerapan Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa SDN Batusitanduk di Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu*. Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pembimbing (I) Drs. M.Amir Mula, M.Pd.I dan Pembimbing (II) Drs. Mardi Takwim, M.HI

Kata Kunci : Penerapan, Pendidikan Agama Islam, Siswa, SDN No. 111 Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

Skripsi ini membahas tentang pentingnya pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam menanamkan aqidah siswa dengan judul penelitian: Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Siswa SDN No.111 Batustanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Dengan bertitik tolak pada rumusan masalah yakni bagaimana Penerapan Pendidikan Agama Islam sehingga siswa dapat memahami dan mengamalkannya ajaran agama Islam.

Dengan melalui proses pengumpulan data di lapangan penulis menggunakan beberapa metode antara lain; observasi, angket dan wawancara. data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yakni pengolahan data secara kualitatif dengan menggunakan tabel distribusi secara merata.

Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan aqidah pada Siswa di SDN No.111 Batusitanduk di Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah mendidik dan membimbing siswa secara rutin dalam melaksanakan amalan - amalan agama Islam sebagai realisasi dari pendidikan agama Islam dalam upaya menanamkan agama pada siswa di SDN 111 Batusitanduk di Kecamatan Walenrang Utara.



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat diperlukan sepanjang zaman, sebab melalui pendidikan, manusia dapat berbudaya. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk membunuh potensi - potensi yang dibawa oleh manusia sejak lahir, tetapi sebagai upaya untuk menjaga, memelihara dan mengembangkan sesuai karakteristik masing - masing, mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kemampuan dan kesempurnaan.

Kebutuhan manusia tentang pendidikan, merupakan refleksi dan karakteristik manusia sebagai *homo educandus*¹ yang hal ini disebabkan manusia yang memiliki rasio atau akal pikiran. Dengan akal pikiran yang dimilikinya, manusia dapat, mengolah apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya menjadi pengetahuan terakumulasi kemudian menjadi pengalaman untuk dijadikan sebagai pedoman yang bertindak bekerja dan berkarya pada masa selanjutnya.

Sejak manusia lahir, ia sangat tergantung pada orang lain. Ia tidak mengetahui sesuatu karena ia memerlukan bimbingan dan arahan sebagai realisasi proses pendidikan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa

¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II ; Jakarta Bumi Aksara,1992), h. 16

pendidikan merupakan tanggung jawab setiap orang yang dalam wujudnya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga lingkungan, yakni lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Ketiga lingkungan ini merupakan angkaian yang saling terkait dalam rangka mencapai tujuan.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia pendidikan dilaksanakan secara terarah dan berkesinambungan melalui jenjang dan jenis pendidikan yang ada. Salah satu jenis pendidikan yang ikut memberikan sumbangan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional adalah pendidikan agama, baik yang diberikan dalam bentuk bidang studi maupun dalam berbagai jenis mata pelajarannya pada sekolah yang khusus. Apalagi dengan merosotnya nilai-nilai moral akhir ini, pendidikan agama menempati posisi yang sangat strategis dalam membendung segala perubahan dan kemajuan yang ada. Oleh karena dengan merosotnya nilai-nilai moral saat ini, dan motivasi generasi muda untuk mendalami ajaran agama (Islam) saat ini, sehingga penulis menyadari bahwa pendidikan agama harus diperbaharui khususnya dalam sistem penyampaian sehingga mudah dimengerti oleh audiens, apalagi pada lembaga pendidikan dasar sebagai letak pendidikan dasar anak ditinjau dari segi pendidikan sekolah, memegang peranan yang sangat penting dalam rangka menerapkan dan memberikan pesan - pesan agama.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan yang banyak tergantung pada bagaimana

proses belajar mengajar,² yang dilakukan oleh guru SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Kesemuanya itu tidak terlepas dari peran pemerintah yang terkait dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka penulis mengemukakan beberapa masalah yang ada kaitannya dengan judul sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. ?
2. Hal-hal apa yang menghambat pendidikan agama Islam pada SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. ?
3. Usaha-usaha apa yang ditempuh dalam mengantisipasi hambatan penerapan pendidikan agama Islam pada SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

C. Hipotesis

Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai masalah di atas, berikut ini penulis mengemukakan jawaban sementara yang sebenarnya masih perlu diuji sesuai dengan pembuktian lapangan yaitu :

²Winarmo Surakhmat, *Pengantar Interaksi Belajar – Mengajar Dasar-Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, (Edisi V ; Bandung : Tarsito, 1986), 16

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDN No.111 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kabupaten Luwu, merupakan perhatian yang cukup besar dari siswa yang pada umumnya semua materi yang disampaikan dari guru agama dapat terserap dan dilaksanakan dalam kehidupan sebagai upaya terhadap penanam nilai - nilai aqidah.

2. Faktor yang dapat menghambat penerapan pendidikan agama Islam pada SDN No.111 Batusitanduk Kec. Walenrang Utara Kabupaten Luwu dibagi atas dua bagian yaitu :

faktor internal seperti: penggunaan metode yang kurang tepat, sarana belajar yang kurang mendukung serta jam pelajaran pendidikan agama yang kurang memadai. Sedangkan faktor eksternal antara lain : lingkungan sosial yang tidak mendukung dan kurangnya perhatian orang tua siswa dalam memberikan motivasi terhadap siswa dalam mempelajari bidang studi agama Pendidikan Islam.

3. Usaha - usaha yang dilakukan dalam mengatasi hambatan penerapan pendidikan agama Islam pada SDN No.111 Batusitanduk adalah usaha untuk melakukan pengembangan yang dapat mendukung terlaksannya proses belajar mengajar sebagaimana yang dilakukan sekarang, seperti ; pengadaan buku-buku perpustakaan, penggunaan metode yang tepat, meningkatkan motivasi dalam meningkatkan wawasan serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama Islam bagi siswa.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penulisan skripsi ini :

- a. Untuk memberikan gambaran secara rinci tentang penerapan pendidikan agama Islam di SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.
- b. Untuk memberikan gambaran tentang faktor - faktor yang menghambat penerapan pendidikan agama Islam pada SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.
- c. Untuk mengetahui usaha - usaha apa yang dilakukan dalam mengantisipasi hambatan penerapan pendidikan agama Islam SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Ilmiah

Keberadaan skripsi ini diharapkan agar pembahasan dapat menjadi sumbangan motivasi sekaligus sebagai bahan informasi positif bagi masyarakat khususnya dan bagi para guru yang ada di SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

b. Manfaat Praktis

Penyusunan skripsi ini adalah sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam bagi mahasiswa STAIN Palopo yang akan menyelesaikan studinya.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian pendidikan agama Islam

Agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia, karena agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan penciptanya semata akan tetapi mengatur semua aspek kehidupan manusia di dunia ini. Oleh karena itu setiap kegiatan manusia harus di dasarkan atas nilai dan ketentuan agama.

Dalam usaha usaha menjadikan agama Islam sebagai referensi dari setiap gerakan seseorang, maka pelajaran agama harus diberikan sedini mungkin, bahkan “ sejak buaian sampai liang lahat, mulai dari bersifat pembiasaan di rumah tangga sampai kepada pendidikan formal.¹

Pendidikan agama Islam adalah bentuk usaha yang dilakukan oleh umat untuk menyakinkan kebenaran ajaran Islam, dan mengajarkan pengetahuan keislaman serta mengamalkannya.

Selanjutnya, untuk memberikan pengertian pendidikan agama Islam secara global maka penulis akan mengemukakan beberapa pandangan para ahli sebagai berikut :

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa :

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat

¹Masyur, *Metologi Pendidikan Agama*, (Cet. II ; Jakarta : Cv, Forum 1982), h.24

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadi ajaran Agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.²

Berdasarkan pengertian tersebut di atas jelas bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha bimbingan, mengarahkan potensi hidup yang dimiliki oleh manusia yang berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar, yang dengan usaha ini diharapkan adanya dan terjadi suatu perubahan di dalam kehidupan pribadinya. Sebagai makhluk individu yang berketuhanan (Allah Swt) dan sosial dimana ia berada dan menikmati kehidupan dengan alam sekitar yang senantiasa berada dalam etika agama yaitu nilai – nilai yang melahirkan norma syariah dan akhlakul karimah. Disisi lain terlihat adanya misi agama sebagai agama *Rahmatan Lil – alamin*, menyebarkan kedamaian bagi seluruh isi alam .

Pada sisi lain Abdulurrahman an Nahlawi mengemukakan bahwa :

Pendidikan agama Islam merupakan pengembangan pikiran, peranan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudan³

Yusuf al-Qardhawi mendefenisikan pendidikan agama Islam :

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan agama Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II ; Jakarta : Bumi Aksara,1992), h. 86

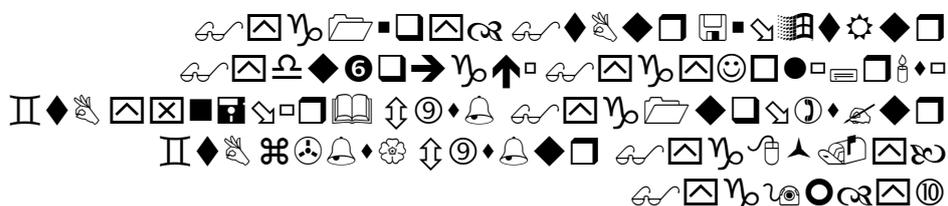
³ Abdulrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah Masyarakat* (Cet. I ; Jakarta Gema Insani Press, 1995), h. 34

perang dan mennyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahannya, manis dan pahitnya.⁴

Berdasarkan pengertian di atas, terlihat ruang lingkup pendidikan agama Islam yang sangat luas meliputi segala kegiatan atau aktivitas bimbingan jasmani dan rohani anak didik yang meliputi kegiatan dan membimbing, mengarahkan mengasuh mengajarkan, melatih dan mempengaruhi jiwa anak didik secara bertahap sesuai dengan kematangan jiwa yang pada akhirnya diharapkan mampu memahami mengerti dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari - hari sehingga tertanam pada dirinya akhlakul karimah dan keimanan yang kokoh dan kuat pada dirinya sehingga mampu melihat segala tantangan zaman berdasarkan Agama Islam. juga dalam pengertian tersebut terlihat proses dan jangka waktu pendidikan dalam pandangan Islam yaitu berlangsung sepanjang hidup manusia (*long life education*). Dalam hal ini M. Arifin mengatakan :

Manusia adalah ciptaan Allah yang dalam dirinya diberi kelengkapan psikologis dan fisik yang memiliki kecenderungan kearah yang baik dan yang buruk sehingga perlu diarahkan melalui proses yang benar.⁵

Hal tersebut dibuatkan dalam Qs. Asy- Syams (91) : 7 – 10 :



Terjemahnya :

⁴ Asyumardi Asra, *Esai-Esai Intelktual Muslim dan Pendidikan Islam* (Cet. I ; Jakarta : Logos Wacana Ilmu 1998), h. 5

⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta Bumi Aksara,1991), h. 15

Dan jiwa sampai penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya.⁶

Moh. Fadil al-Jamaly, memberikan pengertian agama Islam sebagai berikut :

Berdasarkan rumusan di atas, terlihat kemuliaan ajaran Agama Islam yang mengarahkan manusia kepada derajat kemanusiaannya (memanusiakan manusia) dengan berdasarkan atas kemampuan dasar /fitrahnya kemampuannya yang berasal dari luar dirinya seperti proses pendidikan dan pengaruh.⁷

Dengan demikian, kegiatan pendidikan dalam Islam adalah segala bentuk kegiatan yang berusaha memelihara dan mengembalikan manusia kepada fitrahnya atau agama benar yang bersumber dari Allah Swt., oleh karena itu dari rumusan di atas, Islam dalam proses pendidikannya mengakui adanya pengaruh bawaan dan pengaruh lingkungan yang mengikuti dan mempengaruhi proses pendidikan dan kehidupan manusia khususnya pada diri anak. Dengan demikian hal ini menjadi tanggung jawab seluruh pendidikan dalam lingkungan keluarga (guru di sekolah) di masjid dan tokoh masyarakat).

Mencermati pengertian di atas, maka seluruh kegiatan yang dilaluinya manusia tidak lepas dari aktivitas pendidikan sepanjang sejarah

⁶ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta Proyek Penyelenggaraan Penerjemah dan Penapsiran al-Qur'an 1984), h. 1064

⁷M. Arifin, *op cit.* h. 17

kehidupannya. Oleh karena itu dalam ajaran agama Islam pendidikan tidak mengenal batas waktu pelaksanaan pendidikan. Sebab tugas dan tanggung jawab mendidik manusia adalah tugas tidak mengenal batas waktu kapan dan di mana dalam rangka membentuk manusia yang sempurna (insan kamil) dalam pandangan Allah Swt.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1. Dasar Pendidikan agama Islam

Pendidikan Islam merupakan penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang pasrah pada Islam dan menerapkan secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Pendidikan Islam tersebut, mutlak dibutuhkan oleh manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan intelektual (akal). Akal itu sebagai pelayan wahyu untuk menginterpretasikan sesuai dengan kondisi zaman yang dihadapinya. Berdasarkan makna tersebut, maka pendidikan Islam mempersiapkan diri manusia guna melaksanakan amanat manusia yang dipikul kepadanya demi mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Untuk mewujudkan kesuksesan tersebut diperlukan iktikar pendidikan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Untuk memperluas makna- makna itu diperlukan *ijihad*, sehingga hidup ini menjadi luas dan luwes.

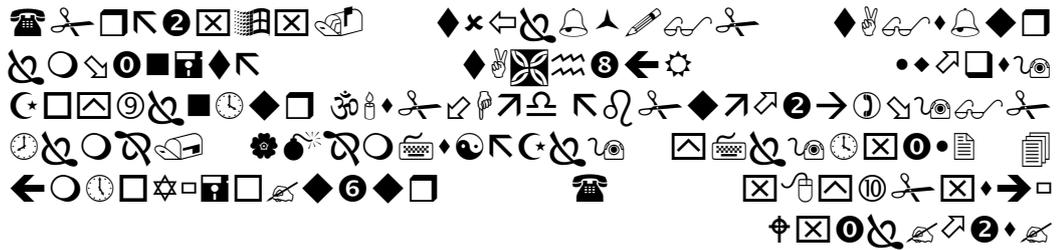
a. Al- Qur'ran sebagai sumber pertama

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Muhammad Saw., di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dikembangkan untuk seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al- Qur'an itu terdiri atas dua prinsip yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan aqidah yang berhubungan dengan amal yang dibuat dengan syari'ah.⁸ Ajaran yang berkenaan dengan iman yang tidak banyak dibicarakan dalam al-Qur'an , tidak sebanyak ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan. Sebab semua amal perbuatan amal manusia dalam hubungannya dengan Allah dengan dirinya sendiri dengan manusia sesamanya (masyarakat), dengan alam dan hubungan dengan makhluk lainnya termasuk dalam ruang lingkup amal saleh (syaria'ah).

Istilah lasim yang digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah ini adalah : a) ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah b). Mu'amalah untuk perbuatan yang berhubungan selain Allah swt., Akhlak yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan

Tidak diragukan lagi dalam al-Qur'an telah menjadi cermin kehidupan umat yang sedikitpun yang di dalamnya tidak diragukan, Allah berfirman QS. al-Furqan (25) : 32

⁸ Zakiah Dadjad, *op cit.* h. 19



Terjemahnya :

Berkatalah orang-orang yang kafir. “ Mengapa al-Qur’an itu tidak diturunkan kepadanya sekalian saja “ ? demikianlah supaya kami perkuat hatimu dengannya dan kami membacakannya kelompok – demi kelompok ⁹

Di sini terdapat dua isyarat paedagogis : peneguhan hati dan penguatan iman. Kedua pengajaran al- Qur’an serta steril (kelompok demi kelompok) berkaitan dengan pengajaran, Allah Swt, menurunkan beberapa tutunan paedagogis yang jelas kepada Rasulullah Muhammmad sebagaimana disebutkan QS. al-Qiyamah (75) : 16 - 19



Terjemahnya :

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca (al-Quran) karena hendaklah cepat - cepat (menguasainya). Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkanya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.¹⁰

⁹ *Ibid*, h. 20

¹⁰ Departemen Agama RI., *op cit.* h. 564

Kehidupan Rasulullah Saw, baik di waktu damai, bermukim bepergian maupun ketika berada di rumahnya di tengah-tengah para sahabat, memberikan kesaksiaan yang berupa dengan yang diberikan oleh Aisyah dan seluruh kaum muslim yaitu bahwa akhlaknya adalah Al-Qur'an, do'a - do'anya dipetik dari al-Qur'an baik dengan lafasnya langsung maupun dengan maknanya.¹¹

Al- Qur'an memperhatikan pemberian keterangan secara memuaskan dan rasional disertai dengan perangsang emosi dan kesan insani. Dengan demikian' al-Qur'an mendidik akal dan emosi sejalan dengan fitrah manusia dan tidak membebani di luar kemampuannya guna membangun peradaban dan budaya manusia.

Al-Qur'an beranjak dari hal-hal yang konkret dapat disaksikan dan diakui seperti : hujan, angin, tumbuh-tumbuhan, petir, dan kilat kemudian beralih kepada hal-hal dogmatis seperti keharusan mengetahui wujud keagungan, kekuasaan dan seluruh sifat kesempurnaan Allah.

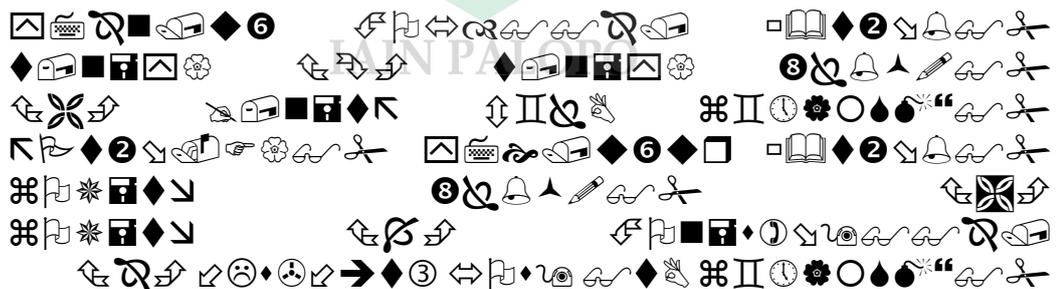
Semua itu, kadangkala diungkapkan dengan kalimat bertanya baik dengan maksud memberikan perhatian, membuat senang, mengingatkan dengan cara yang baik, maupun dengan maksud-maksud lain yang dapat merangsang kesan - kesan rabbani seperti tunduk, bersyukur, cinta dan khusyuk kepada Allah setelah itu, baru disajikan berbagai ibadah dan tingkah laku ideal untuk menerapkan akhlak rabbani secara praktis.

¹¹ Abdurrahman al - Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Cet I ; Jakarta Gema Insani Press, 1995), h. 29

Hal itu merupakan metode yang sangat strategis yang dijadikan acuan dalam mendidik emosi. Metode ini merangsang berbagai emosi secara berulang dengan berbagai pengalaman tingkah laku efektif disertai dengan obyek tertentu.

Semua itu, kadangkala diungkapkan dengan kalimat bertanya baik dengan maksud memberikan perhatian, membuat senang, mengingatkan dengan cara yang baik, maupun dengan maksud-maksud lain yang dapat merangsang kesan - kesan rabbani seperti tunduk, bersyukur, cinta dan khusyuk kepada Allah setelah itu, baru disajikan berbagai ibadah dan tingkah laku ideal untuk menerapkan akhlak rabbani secara praktis.

Di sini terdapat isyarat bahwa tujuan terpenting Al- Qur'an adalah mendidik manusia dengan metode mengajak membaca, belajar, menelaah, dan observasi secara ilmiah tentang penciptaan manusia sejak masih dalam kandungan sebagaimana disinyalir dalam QS. Al-A'laq (96) : 1- 5



Terjemahnya :

“ Bacalah dengan (menyebut) nam Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan

perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹²

Allah swt, telah memberikan potensi dalam diri manusia. Potensi tersebut dapat dididik sesuai dengan fitrahnya guna untuk meningkatkan kualitas umat untuk mencapai ketenangan intelektual menuju masyarakat yang penuh peradaban.

b. Al- Sunnah sebagai sumber kedua

Al-Sunnah ialah perkataan, perbuatan atau pengalaman Rasulullah Saw,¹³ Sunnah merupakan ajaran kedua sesudah al - Qur'an. Secara ilmiah sunnah berarti kemampuan sabda Rasulullah Saw, perbuatan, peninggalan, sifat, ikrar, larangan apa yang disukai dan tidak disukainya, bila negara, ihwal dan kehidupannya.¹⁴

Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa untuk itu, Rasulullah menjadi pendidik utama. Beliau sendiri pendidik pertama dengan menggunakan rumah al- Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam¹⁵

¹² Departemen Agama RI., *op cit.* h. 1079

¹³ Dede Rosyana, *Islam dan Penata Sosial* (Cet. III ; Jakarta Raja Grafindo Persada , 1995), h. 156

¹⁴ Abuddin Nata, *Al-Qur'an Hadist*, (Cet. IV. ; Jakarta Raja Grafindo Persada, 1995), h. 156

¹⁵ Zakiah Daradjat, *op cit.* h. 20 – 21

(As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar - benar dalam kesesatan yang nyata.¹⁷

Al-Hikmah adalah al-Sunnah. Demikian menurut penafsiran Abdurrahman al- Nahlawi. Juga berarti metode ilmiah yang merealisasikan ajaran ajaran al-Qur'an.¹⁸

Dalam rangka pendidikan al- Sunnah mempunyai dua faidah yang sangat besar.

- a. Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al - Qur'an dan menerangkan hal - hal yang kecil yang terdapat di dalamnya .
- b. Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw, bersama para sahabatnya melakukan penanaman aqidah terhadap anak-anak ke dalam jiwa yang dilakukannya.¹⁹

Itulah sebabnya al – Sunnah sebagai sumber kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran untuk dikembangkan. Untuk itulah, ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk al - Sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.

- c. Ijtihad sebagai sumber ketiga

Kata ijtihad berasal dari kata ini berikut seluruh variasinya menunjukkan yang dilakukan lebih dari biasa atau sulit dilaksanakan atau juga tidak disenangi.²⁰

¹⁷ *Ibid*, h. 932

¹⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *op cit* h. 32

¹⁹ *Ibid*, h. 46 - 47

Ijtihad sifatnya *interpretable* artinya, bukan kebenaran final dan masih mengandung kemungkinan lain. *Ijtihad* merupakan ruh dalam menginterpretasi al-Qur'an dan al-Sunnah sehingga dapat melahirkan budaya dan peradaban. Tanpa ijtihad mustahil ada dinamika hidup. Islam menolak pandangan yang statis tentang alam semesta. ²¹

Pendidikan Islam sebagai sistem untuk memberdayakan kualitas umat, dengan demikian akan melahirkan umat yang selalu berijtihad. Namun, ijtihad harus mengikuti kaidah yang diatur oleh para mujtahid tidak boleh bertentangan dengan isi al - Qur'an dan al-Sunnah. Karena itu, ijtihad dipandang sebagai salah satu sumber hukum yang sangat dibutuhkan sepanjang masa.

Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang sering berkembang. Ijtihad dalam aspek pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak tidak saja di bidang materi atau isi, tetapi juga dalam makna yang luas.

Ijtihad dalam pendidikan harus bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah yang diolah akal yang sehat dari pendidikan islam. *Ijtihad* tersebut harus dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu teori pendidikan baru. Ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran islam dan kebutuhan hidup. ²²

²⁰ Atang Abd. Hakim, *Metode Studi Islam*, (Cet. I : Bandung ; Remaja Rosdakarya Offset , 1999), h. 95

²¹ Dede Rosyana, *op cit*, h. 114

²² Zakiah Daradjat, *op cit* h. 22

Ijtihad dalam pendidikan ternyata semakin perlu sebab ajaran islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan As-Sunnah bersifat pokok-pokok dalam prinsip-prinsipnya saja. Bila ternyata ada agak terperinci maka perincian itu adalah sekedar contoh dalam menerapkan prinsip-prinsip itu sejak diturunkan al-Qur'an sampai rasul wafat.

Ajaran Islam tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula sebaliknya ajaran Islam sendiri telah berperan mengubah kehidupan manusia menjadi kehidupan muslim.²³ Pergantian dan pengkajiaan kembali prinsip-prinsip ajaran islam. Jika ajaran tersebut, lebih prinsip (dasar) yang tak dapat diubah maka lingkungan dan kehidupan sosial yang perlu diciptakan dan disesuaikan dengan prinsip itu. Sebaiknya jika dapat ditafsirkan maka ajaran-ajaran itulah yang menjadi lapangan ijtihad (non dasar).²⁴ Sistem pembinaan di suatu sisi dituntut agar senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman, sains dan teknologi yang berkembang cepat disisi lain dituntut agar tetap bertahan dalam hal kesesuaian dengan ajaran islam hal tersebut merupakan masalah yang senantiasa mujtahid muslim dibidang pendidikan untuk selalu berijtihad zaman, sedangkan di indonesia dengan falsafah hidup bangsa.²⁵

29 ²³ Harun Nasution , *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Cet. 11; Jakarta UI Pres, 1998), h.

²⁴ *Ibid*

²⁵ Zakiah Daradjat, *op cit*, h. 22

Bila ada pertentangan para mujtahid dibidang pendidikan haruslah mencari jalan keluarnya dengan menggunakan ijtihad yang digariskan oleh agama dengan ketentuan bahwa ajaran agama yang prinsip tidak boleh dilanggar atau ditinggalkan.

Dengan demikiaan ijtihad selalu akomodatif dalam artian sesuai dengan situasi dan kondisi bangsa yang dihadapinya sepanjang hal itu berada pada ajaran yang non dasar. Hasil dari ijtihad tersebut dijadikan sebagai pedoman dan landasan pendidikan. Dengan adanya pusaka ijtihad yang diwariskan oleh Rasulullah saw, hidup ini, semakin luas dan luwes, guna memberdayakan kualitas umat menuju masyarakat madani

B. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Berbicara mengenai tujuan pendidikan Islam, pada dasarnya tidak bisa dari pengertian pendidikan Islam seperti yang telah dikemukakan di atas, karena tujuan pendidikan pada prinsipnya hanyalah merupakan cerminan dan penjabaran oreantasi yang hendak dicapai dari maksud pengertian pendidikan tersebut dengan kata lain, tujuaan pendidikan Islam merupakan perubahan dan perkembangan pada diri manusia yang ingin diusahakan oleh proses dalam pendidikan Islam, atau usaha pendidikan Islam untuk mencapainya, baik dalam hubungannya dengan manusia sebagai mahluk induvidu, mahluk sosial, maupun mahluk Allah Swt. Sebagai mahluk induvidu, pendidikan Islam harus menjamin

terpelihara dan berkembangnya potensi-potensi yang terpendam pada masing - masing manusia secara sempurna. Sebagai makhluk sosial, berarti tujuan pendidikan Islam harus mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan individu yang selanjutnya direalisasikan dalam kehidupan sosial .²⁶

Tujuan dalam proses kepribadian Islam adalah idealitas atau cita – cita yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan pendidikan ajaran Islam secara bertahap. Tujuan pendidikan Islam dengan demikian, merupakan penggambaran nilai - nilai yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dan proses tersebut.

Dengan istilah lain tujuan pendidikan adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam pribadi manusia didik yang diikhtikarkan oleh pendidik muslim melalui proses terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat

Jadi tujuan pendidikan Islam merupakan pendidikan berwawasan pada kesadaran beribadah melahirkan sikap kreatif, progresif, inovatif, dan aktif.

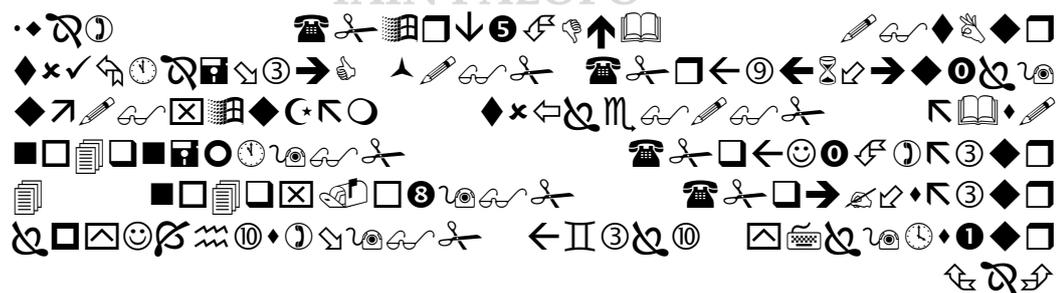
Pendidikan harus merealisasikan cita - cita (idealitas) Islam itu, yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh harmonis yang berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (jasmani) yang mengacu pada keimanan dan sekaligus beriman dan sekaligus berilmu

²⁶ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*, (Cet. III; Bandung Remaja Rosdakarya, 2000), h. 22

pengetahuan secara berkesinambungan sehingga terbentuk muslim yang paripurna berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam berorientasi sesuai dengan kebutuhan manusia modern dimasa kini dan masa yang akan datang. Manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama tetapi juga iptek sebagai instrumen untuk memperoleh kehidupan di dunia dan sarana untuk mencapai kebahagiaan spritual di akhirat.

Tujuan pendidikan identik dengan tujuan hidup manusia, sebab pendidikan bertujuan memelihara kehidupan manusia. Tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup menurut konsep Islam. Tujuan hidup menurut Islam adalah menyembah, berbakti kepada Allah Swt.,²⁷. Semua aktivitas dalam kehidupan manusia seharusnya sesuai dengan petunjuk dan aturannya dalam kehidupan sebagai pribadi, keluarga, dan masyarakat. Tujuan hidup yang pada intinya mengabdikan kepada Alla Swt., sebagai mana yang disebutkan antara lain dalam QS. al-Bayyinah (98): 5



Terjemahnya :

²⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I ; Jakarta Logos Wacana Ilmu, 1977), h. 49

Pada hal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah Swt., dengan memurnikan ketaatannya kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus.²⁸

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa tujuan hidup manusia adalah menyembah kepada Allah swt.,. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam adalah mengabdikan kepada Allah swt. Menurut Abd. al-Fatah Jalal, tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah.²⁹ Allah telah menciptakan manusia untuk beribadah dan mengabdikan kepada-Nya. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam atau pengajaran Islam adalah mempersiapkan manusia untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah swt., yang menciptakan alam seisinya.

Abd. al-Fath Jalal, menyatakan bahwa ibadah yang dimaksud bukan hanya salat, puasa pada bulan Ramadan, zakat, haji dan mengucapkan kalimat syahadat tetapi mencakup semua amal, pikiran dan perasaan, yang didasarkan kepada Allah swt.³⁰. Dalam kerangka inilah tujuan pendidikan Islam itu diformulasikan dengan mempersiapkan manusia yang selalu beribadah kepada Allah swt.

Sehubungan dengan tujuan pendidikan Islam Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan kedalam proses pendidikan atau usaha pendidik untuk menmcapai baik tingkah laku individu dari kehidupan

²⁸ Departemen Agama RI., *op cit*, h 1084

²⁹ Abd. Al-Fath Jalal, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. III ; Bambang : Remaja Rosdakarya , 2000), h. 46

³⁰ *Ibid.*, h. 47

pribadinya atau kehidupan masyarakat serta alam sekitar individu itu hidup atau proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi diantara profesi dalam masyarakat.³¹

Sedangkan Hasan Langgulung berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menjalankan tiga fungsi yang semuanya itu bersifat normatif. Pertama menentukan haluan bagi proses pendidikan. Kedua, sekaligus sebagai pelaksana penentuan haluan dan proses pendidikan itu dipandang mulai dari yang diinginkan, tentulah akan mendorong belajar mengeluarkan tenaga yang diperlukan akhirnya pendidikan itu mempunyai fungsi untuk menjadikan kriteria dalam menilai proses pendidikan.³²

Disisi lain, al-Abrasyi telah menjelaskan; pendidikan Islam merinci lima tujuan pendidikan Islam yaitu :

(1). Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslim dari dahulu kala sampai setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam untuk mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

³¹ Muh. Al- Toumy, Al – Syaibany, *Filsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah* , dialih Bahasa oleh Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam* , (Jakarta Bulan Bintang t.th), h. 339

³² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan suatu Analisa Psikologis*, dan pendidikan (Jakarta : Pustaka al –Husma, 1986) h. 102

- (2). Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja atau pada keduniaan saja tetap kedua-duanya.
- (3). Persiapan untuk mencapai rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau lebih dikenal sekarang ini dengan tujuan-tujuan vokasionalnya dan profesional.
- (4). Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- (5). Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerja tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup disamp[ing memelihara segi kerohanian dan keagamaan.³³

Sedangkan Harun Nasution, juga memberi gagasan yang rasional mengenai tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia ‘bertaqwa’. Titik tekan disini adalah taqwa bererti manusia yang patuh kepada Tuhan dalam menjalankan ibadah dari berbagai aspeknya (dunia dan ukhrawi).³⁴

Mengamati beberapa rumusan tujuan umum pendidikan Islam di atas, penulis berkesimpulan bahwa pendidikan Islam yang paling utama atas, penulis berkesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah membentuk manusia yang baik dan sempurna. Manusia baik dan sempurna ialah manusia yang berkeperibadian muslim secara keseluruhan,

³³ *Ibid*, h. 160 – 161

³⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung Misan, 1995), h. 385

yaitu yang bertaqwa kepada Allah dengan sebenar - benar taqwa manusia yang menghambakan jiwa raganya secara menyeluruh kepada Allah Sw mencapai tujuan tersebut, pengetahuan merupakan syarat yang tak dapat diabaikan.

C. Peranan Pendidikan Agama Islam

Islam agama yang mengamndung kesucian dan menjadikan kehidupan manusia teratur dengan baik, menyangkut hubungan dengan Tuhan maupun yang menyangkut hubungannya dengan sesama manusia. Sejarah telah membuktikan bahwa betapa besarnya peranan pedidikan agama Islam dal;am hidup dan kehidupan manusia, karena dengan pendidikan agama manusia dapat mengetahui mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, mana haram dan mana halal dan sebagainya. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan agama memberikan filter terhadap pendidikan terhadap diri manusia.

IAIN PALOPO

Peranan pendidikan agama memiliki posisi yang sangat strategi dalam pembangunan nasional, kerana melalui pendidikan agama dapat membentuk manusia seutuhnya, serta bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa yang terampil, yang tinggi budi pekertinya, yang tebal dan semangat sebangsa dan cinta tanah air serta kuat jasmani dan rohaninya.

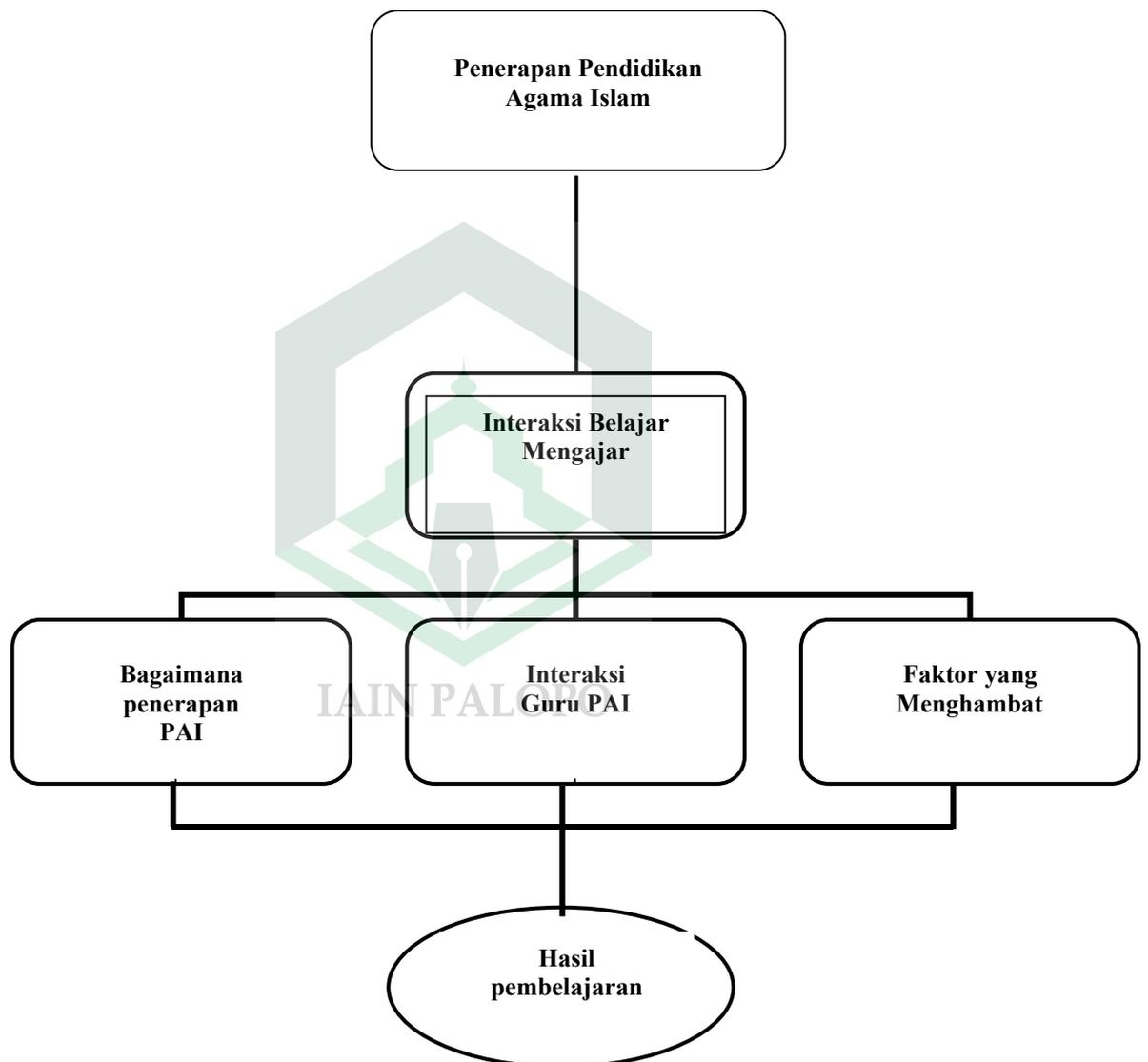
Menyimak betapa besarnya peranan pendidikan agama bagi manusia, seyogyanya pendidikan agama harus mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pihak dan pelaksanaannya pun tidak boleh ditangani oleh satu pihak saja karena pendidikan agama yang diperoleh melalui pendidikan formal merupakan lanjutan pendidikan agama yang diperoleh pada rumah tangga.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang diuraikan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan penelitian dalam menemukan data, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini membahas hal pada masalah penerapan pendidikan agama Islam di SDN No.111 Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu..

Penelitian ini mengacu pada kerangka pikir tentang bagaimana penerapan pendidikan agama Islam di SDN No.111 Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.. Dalam interaksi belajar mengajar yang bertujuan untuk menerapkan pendidikan agama bagi anak didik. Selanjutnya, diupayakan untuk menemukan data sebagai bahan kerangka pikir untuk penelitian terhadap penerapan pendidikan agama Islam yang dilakukan di SDN No.111 Batusitanduk, Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. yang dinyatakan/ klasifikasi dalam bentuk persentasi sehingga dengan demikian dapat dicapai hasil pembelajaran yang berhasil.

Untuk memperjelas alur kerangka pikir, dapat dilihat bagan kerangka pikir di bawah ini.

BAGAN KERANGKA PIKIR



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana tentang cara pengumpulan dan menganalisis data agar dapat dilaksanakan secara efisien sesuai tujuan penelitian yang akan dibahas.

Desain ini dimaksudkan adalah rancangan penelitian yang dimulai dari rumusan masalah sampai pada penarikan kesimpulan akhir berdasarkan hasil penelitian yang akan dibahas

B. Definisi Operasional Variabel

Yang dimaksud dengan penerapan pendidikan agama Islam di SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu., yaitu guru sebagai pelakasana pendidik dapat melakukan beberapa faktor/ cara yang dilakukan dalam menerapkan pendidikan agama Islam di SDN No.111 Batusitanduk, sehingga membuat siswa dapat termotivasi untuk belajar serta mengamalkannya pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari – hari.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Untuk melihat sejauh mana kebenaran yang diperlukan, dalam penerapan pendidikan agama Islam pada siswa di SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu., maka sangat diperlukan data yang relevan dengan permasalahan yang diajukan tersebut di atas. Data tersebut dapat di peroleh melalui penelitian pada suatu populasi.

Oleh karena itu, maka populasi sebagai mana pengertian teoritisnya diartikan sebagai gambaran keseluruhan obyek yang akan menjadi sasaran penelitian.¹ Menurut Ine I Amirman, keseluruhan obyek populasi tersebut dapat berupa benda, kejadian, nilai atau personil/ individu.² Siswojo dan Mardalis mengatakan bahwa populasi adalah sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat kriteria yang ditentukan dalam penelitian.³

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan atau siswa yang akan dijadikan obyek penelitian. Adapun populasi dari

¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1989),h.103

² Ine I Amirman, *Penelitian dan Statistik Pendidikan* ,(Cet. I, Jakarta : bumi Aksara, 1992),h.120

³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. III, Jakarta : Bumi Aksara , 1993), h.53

penelitian ini adalah seluruh siswa di SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Untuk mengetahui lebih jelas tentang populasi penelitian penulis, maka berikut ini akan dikemukakan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 3.1

Kedaaan Populasi Pada
Siswa SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki – laki	Perempuan	
1	I	36	25	61
2	II	16	23	37
3	III	30	19	49
4	IV	15	17	32
5	V	18	13	31
6	VI	18	17	35
Jumlah		133	114	257

Sumber data : Kantor SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, Tahun 2010

2. Sampel

Sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang akan diteliti oleh penulis dan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan dalam suatu penelitian. Yang tentunya berlaku bagi seluruh populasi yang telah ditentukan. penetapan sampel ini selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu dari penulis maupun dari kondisi dan waktu yang dibutuhkannya dalam penelitian ini.

Oleh karena itulah, maka penulis mempunyai pertimbangan - pertimbangan khusus terhadap penentuan sampel ini. Hal ini disebabkan oleh karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, terutama faktor biaya atau dana, maupun faktor tenaga dan waktu yang dipergunakan serta kemampuan penulis sendiri. dan meskipun seluruh populasi yang telah ditentukan. penetapan sampel ini selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu dari penulis maupun dari kondisi dan waktu yang dibutuhkannya dalam penelitian ini.

Sampel adalah bagian dari populasi. Sampel ditetapkan untuk menjadi wakil populasi yang diteliti. Tujuan penentuan sampel adalah untuk memperoleh keterangan mengenai obyek

yang diteliti dengan hanya mengamati sebagian populasi. Tujuan lain dari sampel adalah mengetahui sifat-sifat umum dari populasi dan mempermudah penafsiran dan pengujian hipotesis.

Untuk memudahkan pengambilan sampel tersebut maka penulis hanya mengambil sampel pada siswa kelas V dan VI dari jumlah populasi yang ada. Untuk lebih jelasnya keadaan sampel, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 2
Keadaan Sampel Pada
Siswa SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten
Luwu.

No	Kelas	Banyaknya Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempen	
1	V	15	15	30
2	IV	15	15	30
J u m l a h		30	30	60

Sumber data : Kantor. SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Tahun 2010

Keseluruhan sampel tersebut dianggap mampu mewakili populasi dan dapat memberikan data yang akurat dalam proses kelancaran dan keberhasilan penelitian

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan prosedur angket dan wawancara.

1. Angket

Angket merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada sumber secara tertulis.dengan demikian,maka Suharsimi, Arikunto, memberikan pengertian tentang Angket sebagai berikut:

“Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal yang ia ketahui.”⁴

Jadi angket adalah merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengajukan daftar pertanyaan tentang permasalahan yang hendak diselidiki kepada siswa atau individu atau sekelompok individu untuk di jawab.

Dalam hal ini angket dipergunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang penerapan pendidikan agama Islam pada Siswa SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

2. Wawancara

Metode wawancara dipergunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan melakukan tanya jawab secara langsung dengan responden. Menurut Kuntjaraningrat mengemukakan bahwa :

Metode wawancara atau interview, mencakup cara yang digunakan seseorang, untuk tujuan tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau perincian secara lisan dari seorang responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.⁵

Metode wawancara tersebut, adalah mencakup beberapa cara yang dipergunakan oleh responden untuk suatu tujuan tertentu untuk mendapatkan keterangan tentang data - data yang diperlukan secara lisan dari responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka.

⁴ Suharsini Arikunto, *op. cit*, h.12

⁵ Muhammad Ali, *Penelitian Prosedur dan Strategi*, (Bandung : Angkasa, 1985), h. 67

Dengan demikian metode wawancara atau interview dalam penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh data secara langsung dengan mewawancarai para guru agama Islam SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu..

E. Instrumen Penelitian

Adapun instrument dalam penelitian ini adalah ditempuh dua cara sebagai berikut:

1. Riset keperustakaan, yaitu suatu metode yang dipergunakan dalam rangka membaca buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Kemudian mengutip hal-hal yang dianggap perlu dalam hal ini ditempuh dengan teknik sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip secara langsung dari teks yang dikutip tanpa mengubah satu katapun dari kata - kata pengarang.⁶
- b. Kutipan tak langsung, yaitu mengutip suatu rumusan dari teks yang dikutip dan merubah perumusan itu menurut kata-kata sendiri, namun tidak mengurangi maksud dan tujuannya.⁷

⁶ Muhammad Nasir, *Metodologi Penelitian Cet I*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), h.124

⁷ *Ibid*

2. Riset lapangan, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan penulis langsung mengadakan penelitian ke lokasi yang akan di teliti.

Metode ini terdiri dari metode-metode sabagai berikut :

3. Observasi yaitu pengamatan langsung (*participant observation*) ke obyek yang diteliti guna memperoleh gambaran yang sebenarnya terhadap permasalahan yang diteliti. *Observasi* ini diarahklan kepada proses belajar mengajar dan karakter siswa.

4. Wawancara (*interview*), metode ini digunakan untuk mengetahui informasi secara langsung obyek dan atau permasalahan yang akan diteliti. Wawancara dilakukan dengan siswa, cara pertama dimasukkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan telah dipersiapkan terlebih dahulu, sedangkan yang tidak terstruktur dimaksudkan pertanyaan yang tidak disiapkan terlebih dahulu secara tertulis.

5. Angket, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengedarkan daftar pertanyaan kepada responden dan guru-guru di SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

6. Dokumentasi,yaitu mengumpulkan data yang dibutuhkan dengan menghimpun dokumen-dokumen resmi dari data personalia, guru dan sebagainya yang dianggap penting berisi data yang dibutuhkan serta berhubungan erat dengan obyek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan menempuh langkah - langkah sebagai berikut:

1. Adapun angket yang telah diisi responden itu akan dikelompokkan sesuai dengan kelompok data yang dibutuhkan.
2. Selanjutnya mengidentifikasi hasil wawancara, baik wawancara dengan guru maupun siswa itu sendiri tentang hal - hal yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.
3. Membuat kategori jawaban baik jawaban dari angket maupun hasil dari wawancara
4. Membuat kesimpulan dengan berdasarkan kepada data yang telah di analisis sebagai hasil dari penelitian ini.

Di samping analisis tersebut, maka penulis juga menggunakan analisis sebagai berikut:

- a. Induktif, yaitu suatu metode yang dipergunakan oleh penulis untuk menganalisis data yang bersifat khusus kemudian diambil kesimpulan kepada hal-hal yang bersifat umum
- b. Deduktif, yaitu suatu metode yang dipergunakan oleh penulis untuk menganalisis data yang bersifat umum kemudian diambil kesimpulan kepada hal-hal yang bersifat khusus.

c. Komparatif, yaitu suatu metode yang dipergunakan oleh penulis dengan membandingkan beberapa data, kemudian dianalisis dengan memilih satu diantaranya yang dianggap lebih kuat kemudian menarik suatu kesimpulan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat SDN No. 111 Batusitanduk.

Sekolah Dasar Negeri SDN No.111 Batusitanduk, didirikan pada tahun 1979 oleh Departemen Pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Luwu pada waktu, dimekarkan menjadi empat kabuupaten.

Kondisi bangunan sekolah dan siswa pada awal didirikannya, gedung sekolah ini masih sederhana, pada saat itu yang masih meliputi 4 ruang belajar, 1 ruang kantor, gudang 1 ruangan dan 1 buah WC.

Adapun jumlah murid pada sekarang ini berjumlah 226 orang. Untuk sarana dan jumlah peserta didik tiap tahun mengalami peningkatan.¹

Departemen yang mengelolah lembaga pendidikan ini telah banyak melakukan usaha ke arah penyempurnaan dan pengembangan, sehingga dalam segala isi terlihat beberapa kemajuan dan pembaharuan, baik dalam proses belajar mengajar, peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dan pegawai kurikulum maupun dalam hal sarana dan prasana pendidikan².

Dalam proses belajar mengajar para guru selalu dituntut untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki secara terus menerus, sehingga pengetahuan dan wawasan semakin bertambah. Oleh karena itu guru juga

¹ Rosmini, S.Pd., Kepala SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Barat , *Wawancara*, di Bosso, 10 Oktober 2010

² Rosmini, S.Pd., Kepala SDN 111 Batusitanduk, *Wawancara*, di Bosso, 10 Oktober 2010

dituntut untuk dapat mengembangkan dan metode yang digunakan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keada para peserta didik. Hal ini diupayakan dengan memberi peluang keadaan para guru untuk dapat mengikuti pelajaran lokakarya guru, seminar, simosium, workshop dan sebagainya sebagai upaya peningkatan kemampuan diri. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai upaya dan hasil optimal dalam mengolah proses belajar mengajar³

Demikian gambaran sekilas tentang sejarah berdirinya dan perkembangan SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

1. Keadaan Sarana dan Prasana Pendidikan

Untuk lembaga pendidikan sana dan prsarana pendidikan adalah sesuatu hal yang mutlak dan harus ada selain faktor lainnya seperti guru dan murid. Kesemuanya itu merupakan perlengkapan pendidikan yang saling menunjang dan saling melengkapi. Sebab tanpa faktor tersebut kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan sesuai dengan mestinya. Sarana pendidikan yang diperlukan bertujuan sebagai sarana dalam dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

³ Rosmini, S.Pd., Kepala SDN 111 Batusitanduk, *Wawancara*, di Bosso, 11 Oktober 2010

a. Keadaan sarana

Sarana dalam hal ini adalah gedung beserta perangkat - perangkat lain yang berada di SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu.

Gedung atau ruangan merupakan tempat untuk melakukan kegiatan proses belajar mengajar. Hal ini besar peranannya dalam menentukan lancar tidaknya pelaksanaan proses belajar mengajar. Oleh karena fasilitas gedung yang memadai maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian, untuk dapat terselenggaranya kegiatan belajar mengajar, maka harus ada sarana yang cukup memadai.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan gedung SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. 1
Jumlah Fasilitas Gedung dan ruangan belajar pada. SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

No	Jenis Sarana	Banyaknya	Jumlah Ruangan	Keterangan
1	Gedung Sekolah	2	6	Permanen
2	Gedung Kantor	1	1	Permanen
3	Perpustakaan	1	1	Permanen
4	WC	2	4	Permanen
5	Gudang	1	1	Permanen
Jumlah		7	13	Permanen

Sumber data : Kantor SDN NO. 111 Batusitanduk 2010 / 2011

Berdasarkan tabel tersebut di atas, jelas bahwa SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu sudah tergolong memadai baik dari fasilitas maupun yang lainnya. Begitu pula sarana perpustakaan juga sudah dimiliki.

b. Fasilitas Mobiler / Peralatan

Sebagaimana halnya dengan fasilitas gedung atau ruang belajar, fasilitas dalam pelaksanaan belajar mobiler/ peralatan juga mempunyai fungsi yang sangat besar dalam mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar. Fasilitas yang dimaksud adalah peralatan / kelengkapan yang langsung digunakan pada saat berlangsungnya Proses belajar mengajar yang meliputi kursi dan meja guru dan murid dan fasilitas penunjang lainnya seperti, lemari dan mesin - mesin ketik. Adapun mengenai fasilitas tersebut dapat dilihat dengan jelas pada tabel berikut

Tabel 4.2
Fasilitas Mobiler / peralatan SDN NO. 111 Batusitanduk

No	Jenis Peralatan	Jumlah	Keterangan
1	Meja / Kursi siswa	120 buah	Baik
2	Meja / kursi guru	10 pasang	Baik
3	Papan tulis	6 buah	Baik
4	Kursi tamu	1 set	Baik
5	Lemari	10 buah	Baik
6	Mesin ketik / computer	2 Unit	Baik
7	Rak buku	2 buah	Baik
Jumlah		141	

Sumber data : Kantor SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu 2010 / 2011

Berdasarkan tabel tersebut di atas, jelas bahwa fasilitas ada pada SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu telah memadai . Karena itu dapat dilihat seperti meja / kursi juga berjumlah 94 pasang (bangku dan meja panjang) sementara siswa berjumlah 120 orang ini berarti semua mendapatkan meja dan kursi.

2. Keadaan Guru dan siswa

Guru mempunyai peranan sangat penting bagi perkembangan kehidupan manusia baik di masa kini maupun di masa mendatang. Tugas guru adalah mulia dan luhur sebagai tugas kemanusiaan. Oleh karena itu guru disamping sebagai pendidik juga dituntut memiliki wawasan (keilmuan) yang cukup, serta memiliki kepribadian yang luhur sehingga menjadi pribadi yang bisa diteladani oleh siswanya.

Ditinjau segi kuantitas berdasarkan pembagian tugas sesuai dengan guru kelas di tambah guru olahraga (penjaskes), guru agama dan kepala sekolah. Adapun nama – nama guru di SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Keadaan Guru SDN No. SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan
Walenrang Utara Kabupaten Luwu

No	Nama Guru	Pendidikan	Jabatan
1	Rosmini, S.Pd	S1	Kepala Sekolah
2	Ratna, A.Ma	D2	Guru Kelas
3	Hj. Nurahaeda, S.Pd	S1	Guru Kelas
4	Nurlia, S.Pd	S1	Guru Kelas
5	Muh. Syahis, S.Pd.I	S1	Guru Kelas

6	Harmiati, S.Pd.	S1	Guru Kelas
7	Hasni, A.Ma	D2	Guru Kelas
8	Sarmila Mashud, S.Pd	S1	Guru Kelas
9	Arman Irsyad D., A.Ma	D2	Guru Kelas
10	Hasni, A.Ma	D1	Guru Kelas
11	Misliawati, A.Ma	D2	Guru Kelas
12	Endang, A.Ma	D2	Guru Kelas
13	Sidayati, S.Pd	S1	Guru Kelas
14	Lahmuddin	SMA	Pajaga Sekolah
15	Andi Wawan Rakasiwi	SMK	TU
16	Tandi Ampang	SMA	Satpam

Sumber data : Kantor SDN NO. 275 Salutellue 2010 / 2011

Berdasarkan data tersebut di atas, bila dilihat dari sistem guru kelas, maka jumlah guru SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu secara umum masih tetap memerlukan tambahan guru untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar siswa di SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu di masa yang akan datang. Karena tidak menutup kemungkinan di tahun mendatang terdapat persaingan yang maju, sehingga guru yang dibutuhkan adalah guru yang profesional dalam menyajikan materi pelajaran. Oleh karena setiap guru yang ingin berhasil dalam tugasnya mendidik siswanya yang dipercayakan kepadanya harus memahami perkembangan jiwa anak yang dihadapinya, disamping kemampuan ilmiah yang dimiliki, serta penguasaan teknik.

Adapun jumlah murid sebagai siswa pada SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu adalah berjumlah 200 orang siswa seperti yang diuraikan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel . 4.4.

Keadaan Siswa SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki – laki	Perempuan	
1	I	36	25	61
2	II	16	23	37
3	III	30	19	49
4	IV	15	17	32
5	V	18	13	31
6	VI	18	17	35
Jumlah		133	114	247

Sumber data : Kantor SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, 2010

Berdasarkan data tersebut di atas, jelaslah bahwa jumlah murid atau peserta didik pada SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu sebanyak 247 orang siswa dengan perbandingan laki - laki (133 orang) lebih banyak daripada perempuan (114 orang)

- ***Sikap dan Minat Siswa Terhadap Pendidikan Agama Islam***

Minat merupakan suatu hasrat yang tumbuh dalam hati seseorang, yang mendorong untuk memperhatikan suatu obyek dengan kata lain minat

merupakan sumber hasrat seseorang memperhatikan sesuatu. Minat ini kadang-kadang ditimbulkan dengan sendirinya, tetapi kadang – kadang pula selalu pula diusahakan.

Adapun minat yang timbul dengan sendirinya disebabkan oleh :

1. *Basic drives*

Dorongan kodrat ini dapat tumbuh melalui dua faktor yaitu faktor biologis seperti ingin makan, minum, tidur, menikmati pemandangan (rekreasi) dan sebagainya. Faktor kedua yaitu egois, seperti ingin tahu, ingin belajar, ingin terkenal, ingin sukses dan sebagainya.⁴

2. *Acquaired driver*

Sebagaimana halnya dengan minat yang timbul akibat adanya dorongan kodrat bervariasi, maka demikian pula halnya dengan minat yang terjadi akibat adanya pengalaman yang diperoleh anak juga bervariasi. Minat yang terjadi akibat pengalaman ini, misalnya si anak tertarik kepada masalah otomotif karena ayahnya seorang montior. Anak tertarik untuk main musik, karena guru, kakak atau orang tuanya sangat pandai main musik, seperti piano, biola dan sebagainya 2

Adapun minat yang timbul dari luar yaitu disebabkan adanya pengaruh yang terjadi akibat motivasi. Oleh karena itu sebagai guru penting untuk membangkitkan minat murid, yang dalam hal ini guru harus membentuk motif dan memimpin murid ke arah peningkatan prestasi.

⁴ Abd. Rahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan Petunjuk – Petunjuk Mendengar bagi Guru Agama*, (Cet ; IV : Bandung Pelajar, tth), h .90

Dalam usaha meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka pengaruh motivasi menjadi sangat menentukan.

Sebagaimana diketahui bahwa motivasi dapat memberikan pengaruh terhadap sikap perilaku siswa didalam proses belajar, hal ini tampak dari semangat mengikuti proses belajar mengajar di kelas, yang sesungguhnya tidak terlepas dari adanya dorongan dari dalam dan luar seseorang

Adapun mengenai sikap dan minat murid terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Penilaian Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

No	Kategori Jawaban	Frekwensi Jawaban	Prosentase
1	Sangat disenangi	17	53,2 %
2	Disenangi	13	46,8 %
3	Tidak disenangi	0	0
4	Sangat tidak disenangi	0	0
Jumlah		30	100

Sumber Data : Pengelolaan Data Angket Item Nomor 1

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa terdapat 53,2 % responden yang sangat menyenangi pelajaran agama Islam, sebanyak 46,8 % yang menyatakan menyenangi pelajaran agama Islam dan tidak ada seorang pun

yang menyatakan tidak menyenangi maupun sangat tidak senang dengan pendidikan agama Islam

Dengan demikian dapat dipahami bahwa siswa SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, pada dasarnya menyenangi pendidikan agama Islam maka kekawatiran terhadap pendidikan agama Islam di masa yang akan datang teratasi dengan sebaik-baiknya. Kesenangan dalam belajar pendidikan agama Islam merupakan hal yang selalu mendapatkan respon dari guru pendidikan agama Islam dan orang tuanya, karena itu merupakan modal awal untuk memperdalam ilmu pengetahuan terhadap ajaran agama Islam.

Oleh karena itu siswa harus dibimbing dan dilatih dalam berbagai hal khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Penyajian materi dan pendidikan agama Islam pada anak harus mencapai semua aspek yang tercakup dalam kurikulum, karena pada dasarnya anak tertarik pada pelajaran pendidikan agama sesuai dengan yang diajarkan oleh guru di sekolah. Dengan demikian tidak semua materi pelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dengan baik oleh semua siswa. Hal ini dapat digambarkan pada daftar tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 6
Pokok bahasan yang paling disenangi Siswa

No	Kategori Jawaban	Frek Jawaban	Prosentase
1	Aqidah	2	3,3 %
2	Ibadah	5	16,6 %
3	Akhlak	7	23,3 %
4	Semuanya	16	53,3 %
	Jumlah	30	100 %

Sumber data : Hasil Pengelolaan angket item No. 2

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang di bagikan angket penelitian, 3,3 % yang hanya menyukai pokok pelajaran aqidah (keimanan), sebanyak 16,6 % menyatakan hanya menyukai pokok bahasan ibadah, sebanyak 23,3 % yang menyatakan menyukai pokok bahasan akhlak , yang menyukai semuanya ini berarti bahwa pada umumnya semua siswa menyenangi semua pokok ajaran agama Islam, karena antara satu pokok bahasan lainnya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu potensi tersebut harus mendapatkan perhatian baik di sekolah, di rumah dan bahkan dalam lingkungan masyarakat, karena perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil.

Zakiah Daradjat Mengemukakan bahwa :

Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan Ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama dalam pribadi anak. Apabila dalam pribadi banyak unsur agama, maka sikap

tindakan dan kelakuan, dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁵

Setiap orang ataupun guru yang selalu ingin membina anaknya untuk menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Untuk memperoleh semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan agama Islam, baik di sekolah maupun di rumah. Oleh karena itu kalau hanya mengharapkan pelajaran pendidikan agama di sekolah untuk membentuk sikap keagamaan anak sangat tidak memadai karena jam pelajaran di sekolah hanya 2 jam pelajaran setiap minggu. Untuk itu, waktu belajar agama Islam di luar jam pelajaran sangat dibutuhkan untuk membentuk jiwa keagamaan bagi siswa. Bagaimana sikap siswa menanggapi hal tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.7

Sikap Siswa terhadap jam Penambahan Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di luar jam Pelajaran sekolah

NO	Kategori Jawaban	Frek Jawaban	Prosentase
1	Sangat setuju	15	50 %
2	Setuju	8	26,6 %
3	Tidak setuju	7	23,4
4	Sangat tidak setuju	0	0
	Jumlah	30	100 %

Sumber data : Hasil Pengelolaan angket item No. 3

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Cet. IV; Jakarta Bulan Bintang, 1976), h. 70

Data Tersebut di atas, menunjukkan bahwa jumlah siswa yang memilih, sangat setuju bila jam pelajaran agama ditambah sebanyak 50 % . sebanyak 26,6 % yang menyatakan setuju , sebanyak 23,4 % yang menyatakan tidak setuju dan tidak seorangpun responden, yang menyatakan sangat tidak setuju.

Jadi siswa yang setuju dan bahkan sangat setuju bila jam pelajaran pendidikan agama Islam ditambah waktunya lebih banyak dari siswa tersebut, daripada yang menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju, hal ini memberikan gambaran pada diri siswa telah tertanam nilai – nilai ajaran agama pada jiwa anak. Sedangkan siswa yang menyatakan tidak setuju bila jam pelajaran agama Islam ditambah waktunya karena mengingat padatnya mata pelajaran yang lain yang disajikan di sekolah pada waktu pagi sesuai dengan kurikulum 1994, namun demikian mereka tidak berkeberatan bila pelajaran agama Islam ditambah pada waktu sore hari atau les sore.

Jadi pada dasarnya siswa menginginkan pendidikan agama Islam itu lebih banyak dipelajari, hanya saja hal itu tidak dapat dilaksanakan sebagaimana yang diinginkan, karena banyak faktor yang terkait di dalamnya yang biasanya menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar agama Islam yang baik dan bersifat yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan yang bersifat eksternal antara lain adalah faktor lingkungan dan keluarga yang tidak mendukung, sedangkan yang bersifat internak antara lain, kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah, kurangnya motivasi belajar pendidikan agama Islam dari guru itu sendiri untuk

melaksanakan les sore, sehingga pendidikan agama Islam tidak cukup bila hanya mengharapkan pelajaran pendidikan agama di sekolah saja, tetapi juga harus dilakukan di luar sekolah misalnya di masjid, dan lingkungan sosial kemasyarakatan.

Jadi pendidikan agama Islam dapat diperoleh dimana saja yang penting pendidikan agama Islam tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak, baik dalam kesadaran melaksanakan ibadah maupun dalam bertingkah laku. Untuk mengetahui bagaimana frekwensi siswa belajar agama di luar jam pelajaran di sekolah dapat dilihat melalui tabel berikut :

Tabel 4. 8
Frekwensi siswa Belajar Agama di luar Sekolah

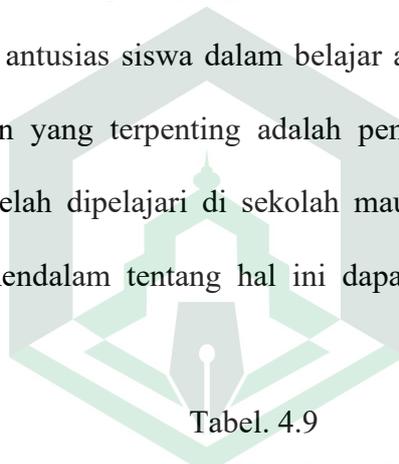
NO	Kategori Jawaban	Frek Jawaban	Prosentase
1	Sering belajar agama	20	66,6 %
2	Kadang-kadang belajar agama	8	26,6 %
3	Perna belajar agama	2	6,8
4	Tidak pernah belajar agama	0	0
	Jumlah	30	100 %

Sumber data : Hasil Pengelolaan angket item No. 4

Data tersebut di atas membuktikan bahwa pada umumnya siswa yang tidak hanya cukup hanya belajar Agama Islam di sekolah, namun frekwensinya bervariasi sebanyak 66,6 % responden mengaku bahwa selain belajar agama Islam di sekolah, mereka berusaha mendapatkan pelajaran agama Islam di luar sekolah, namun frekwensinya bervariasi sebanyak 26,6 % responden mengaku bahwa selain belajar agama islam di sekolah juga sering

belajar agama Islam di luar sekolah, seperti membaca buku-buku agama dan terkadang bertanya pada orang tua masing-masing berkaitan dengan persoalan – persoalan agama Islam seperti ibadah shalat, puasa, dan lain-lainnya. Sebanyak 6,8 % responden yang menyatakan bahwa kadang-kadang belajar agama Islam diluar sekolah, sebanyak 66,6 % responden yang menyatakan pernah belajar di luar sekolah, dan sebanyak 0 % yang menyatakan tidak pernah belajar agama Islam di luar sekolah.

Berdasarkan data empiris yang telah dikemukakan di atas, maka dapat digambarkan bahwa antusias siswa dalam belajar agama islam dapat dikatakan cukup tinggi, namun yang terpenting adalah pemahaman terhadap pelajaran agama islam yang telah dipelajari di sekolah maupun di luar sekolah. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :



Tabel. 4.9

Pemahaman Siswa terhadap Materi Pelajaran Agama
Yang telah Dipelajari

NO	Kategori Jawaban	Frek Jawaban	Prosentase
1	Sangat memahami	20	66,6 %
2	Memahami	8	26,6 %
3	Memahami tapi sedikit	2	6,8
4	Tidak Memahami	0	0
	Jumlah	30	100 %

Sumber Data : Pengelolaan angket item nomor 7.

Data di atas memberikan bahwa pada umumnya siswa dalam menerima materi pelajaran agama Islam di sekolah maupun di luar sekolah dapat

memahami dengan baik. Hal ini terbukti sebanyak 66,6 % yang menyatakan dapat memahami dengan baik, sebanyak 26,6 % yang menyatakan memahami, dan sebanyak 6,8 % yang menyatakan hanya memahami sedikit, dan tak seorangpun responden yang menyatakan tidak memahami materi pelajaran agama yang telah disampaikan oleh guru di sekolah. Namun yang terpenting adalah bagaimana pemahaman itu dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.9
Pengamalan Ajaran Agama Islam yang telah dipelajari di sekolah

NO	Kategori Jawaban	Frek Jawaban	Prosentase
1	Sangat rajin mengamalkan	20	66,6 %
2	Mengamalkan	10	33,4 %
3	kadang - kadang	2	6,8
4	Tidak pernah Mengamalkan	0	0
	Jumlah	30	100 %

Sumber Data : Pengelolaan angket item nomor 7.

Dari data tersebut di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang sangat rajin mengamalkan materi telah diajarkan sebanyak 66,6 % responden dan mengamalkan sebanyak 33,4 % dan tidak seorang pun responden yang menyatakan mengamalkan sedikit atau tidak mengamalkan sama sekali.

Keterangan di atas dapat diketahui bahwa siswa SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu pada dasarnya mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diterima di sekolah maupun di

luar sekolah walaupun sebagian dari mereka belum pernah mengamalkan secara keseluruhan. Hal ini tentu ada faktor yang mempengaruhi, seperti lingkungan keluarga yang belum dapat memberikan keteladanan bagi anak-anaknya yang belum dapat melaksanakan perintah agama atau dari pengaruh lingkungan sosial masyarakat di mana siswa tersebut berada. Untuk mengetahui hal ini, maka penulis akan menguraikan lebih detail pada pembahasan berikut ini.

C. Hal - hal yang menghambat Pendidikan Agama Islam pada SDN No.111 Batusitanduk Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu

Belajar mengajar adalah sebuah proses yang dilakukan dengan penuh kesadaran untuk melakukan perubahan terhadap pola pikir, pola sikap dan perilaku peserta didik. Aspek lain yang tidak kurang pentingnya dalam pendidikan adalah meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang maha Esa., berkualitas, mandiri, sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta memenuhi kebutuhan pembangunan bangsa.⁶

Namun untuk mewujudkan tujuan tersebut di atas, tidak semudah apa yang diharapkan karena dalam pelaksanaan selalu menghadapi hambatan – hambatan baik secara eksternal seperti faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun faktor internal seperti kurangnya sarana

⁶ Garis – Garis Besar Haluan Negara Tahun 1999

dan prasana, jam pelajaran yang kurang memadai dan metode yang digunakan kurang bersesuaian dengan materi yang diajarkan.

Faktor Internal Sekolah

Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan agama di sekolah secara internal, penulis kemukakan sebagai berikut:

- a. Sarana dan Prasana yang kurang memadai, sarana yang dimaksud oleh penulis di sini adalah buku - buku yang berkaitan yang menunjang pelajaran pendidikan agama di sekolah yang kurang. Oleh karena itulah sarana dan prasana merupakan salah satu penentu pencapaian tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di masa yang datang pihak sekolah harus mencari jalan solusi agar sarana dan prasana dapat dimaksimalkan.
- b. Jam Pelajaran agama yang kurang mendukung dalam proses belajar mengajar baik dalam bentuk teori dalam bentuk praktek membutuhkan waktu yang memadai apalagi materi yang disajikan membutuhkan penghayatan yang lebih mendalam seperti pendidikan agama

Salah satu hambatan yang dihadapi oleh guru agama dalam pendidikan agama Islam di sekolah adalah waktu yang disediakan masih kurang.

- c. Metode yang digunakan kurang cocok dengan materi pelajaran yang disampaikan metode dalam proses belajar mengajar haruslah pas dan sejalan dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, karena tanpa

adanya kesesuaian metode dengan pelajaran yang disampaikan akan mencapai kesulitan dalam mencapai tujuan pelajaran yang diinginkan.

Oleh karena itu, guru dalam mempergunakan metode pengajaran harus memperbaiki kondisi riil yang dialami oleh para siswa pada setiap kelas, karena tanpa adanya pengetahuan secara mendalam mengenai kondisi siswa maka guru akan mengalami hambatan dalam penerapan metode yang tepat pada setiap penyajian materi pelajaran.

d. Kurangnya motivasi dari guru untuk mempelajari agama. motivasi adalah dorongan yang timbul dari individu dari seseorang guru yang memberi pengaruh terhadap diri siswa untuk melakukan perbuatan, termasuk di dalamnya adalah kegiatan belajar.

Motivasi sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses di sekolah, karena motivasi dapat membangkitkan semangat pada diri siswa untuk melakukan suatu kegiatan yang dapat memberi manfaat pada dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara akumulatif faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah yang bersifat internal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 10

Kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar agama
Di sekolah SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten
Luwu

NO	Kategori Jawaban	Frek Jawaban	Prosentase
1	Metode yang digunakan oleh guru kurang cocok	2	6,6 %
2	Kurangnya alat peraga dan buku bacaan	12	40 %
3	Tidak ada motivasi dari guru untuk mempelajari agama	9	30 %
4	Jam pelajaran agama di sekolah tidak memadai	7	23,4 %
	Jumlah	30	100 %

Sumber Data : Pengelolaan angket item nomor 7.

Dari data tersebut di atas, dapat dipahami bahwa proses belajar agama di sekolah para siswa mendapat hambatan. Dari hasil survey yang diperoleh data bahwa 6,6 % responden mengaku bahwa kesulitan yang dihadapi siswa dalam mempelajari agama Islam di sekolah adalah metode pengajaran yang dipergunakan oleh guru agama tidak sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan pada saat itu, padahal metode memiliki peranan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sebanyak 40 % responden menyatakan bahwa kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam belajar agama di sekolah adalah kurangnya alat peraga dan buku bacaan yang berkaitan dengan pengetahuan agama, sebanyak 30 % responden yang mengaku bahwa kesulitan yang sering dihadapi oleh siswa dalam pelajaran agama adalah kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru agama untuk belajar dan mengamalkan ajaran agama Islam, sebanyak 23,4 % mengaku kesulitan yang

dihadapi belajar agama di sekolah adalah kurangnya waktu pelajaran agama di sekolah.

2. Faktor lingkungan Keluarga

Anak yang di besarkan dalam lingkungan keluarga dalam asuhan kedua orang tuanya. Keluarga muslim adalah keluarga yang mewarnai seluruh aktivitasnya dengan nilai ajaran agama Islam, dengan demikian pembentukan jiwa keagamaan bagi anak-anak harus diawali dari lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan proses belajar anak, karena kehidupan dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan belajar anak. Jadi seorang anak hidup dalam lingkungan keluarga yang kurang terdidik membawa pengaruh kepada kehidupannya. Anak baik terhadap watak, sikap dan bahkan sampai kepada pendidikannya.

M. Syahis, mengatakan bahwa “salah satu faktor penghambat penerapan pendidikan agama di sekolah adalah kurangnya motivasi, dukungan serta bimbingan dari orang tua di rumah, orang tua semata-mata menyerahkan pendidikan agama kepada guru di sekolah tanpa memberikan dukungan dan bimbingan belajar dari belakang”⁷ Padahal kalau dibandingkan kehadiran anak di sekolah dan di rumah, jauh lebih besar keberadaan anak di rumah daripada di sekolah. Oleh karena itu, orang tua berusaha membantu anak untuk

⁷ M. Syahis., S.Pd.I Guru PAI SDN 111 Batusitanduk, *Wawancara*, di Walenrang Utara Tanggal 14 Oktober 2010

meningkatkan prestasi belajar di sekolah, karena tanpa adanya peran dan bantuan para orang tua dalam hal ini, akan sulit dibayangkan bagaimana pendidikan agama anak-anak di masa yang akan datang.

M. Syahis, menambahkan bahwa “ di samping faktor tersebut di atas juga faktor kesadaran beragama sebahagian masyarakat di sini masih kurang sehingga tidak bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam beragama, seperti kurangnya kesadaran dalam melaksanakan perintah shalat, puasa dan melaksanakan ajaran agama lainnya. Oleh karena itu, pembinaan keagamaan bagi anak-anaknya tentu kurang mendapat perhatian pula”⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa hal-hal yang dapat menghambat penerapan pendidikan agama Islam di SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, dilihat dari faktor lingkungan keluarga pada garis besarnya adalah kurangnya kesadaran beragama pada orang tua siswa, kurangnya motivasi dan bimbingan dari orang tua untuk belajar agama dan kurangnya contoh yang telah di berikan orang tua dalam pelaksanaan ajaran agama dalam lingkungan keluarga .

3. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah tempat bermain anak-anak setelah di sekolah dan di rumah yang memberi pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan bagi anak. Pada lingkungan masyarakat, anak banyak

⁸ M. Syahis, Guru Agama Islam SDN Batusitanduk, *Wawancara*, di Walenrang Barat, Tanggal 15 Oktober 2010

menyaksikan peristiwa penting yang dapat mempengaruhi tingkah lakunya dan bahkan terkadang anak ingin mencontoh dan mempraktikkan apa yang dia lihat.

Terjadinya kenakalan remaja yang akhir-akhir ini banyak di bicarakan di media massa dan elektronik salah satu faktornya adalah pengaruh lingkungan yang kurang sehat. Pada umumnya anak-anak ingin bebas dari keteraturan yang ada pada lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dengan mengikuti pola hidup anak putus sekolah yang bebas dari keterikatan yang pada akhirnya menjadi anak yang susah di atur, brutal, pembangkang, melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama sehingga ia tidak mau belajar agama karena penuh dengan aturan moral, sedangkan semua perbuatan melanggar moral.

Wulyono mengemukakan bahwa :

Setiap remaja yang normal menginginkan kehidupan berjalan sesuai dengan kehendaknya. Keinginannya dapat terpenuhi dengan baik tanpa hambatan, menikmati keindahan alam sepuas-puasnya, bergaul tanpa dibatasi oleh norma dan tanpa tekanan dari orang tua ataupun orang lain yang mengurangi kebebasan mereka.⁹

Jadi, kenakalan remaja adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat dan motivasi anak dalam belajar agama, karena agama membatasi gerak langkah mereka, sehingga merasa tertekan, terbelenggu dan

⁹ Wulyuno, *Gejolak Jiwa Remaja*, (Jakarta CV. Bintang Pelajar, tth), h. 21

jauh dari kebebasan. Oleh karena itu, setiap hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah harus di temukan.

C. Upaya Mengatasi Hambatan - Hambatan Pendidikan Agama Islam dalam Penerapannya

Setiap persoalan dalam menghadapinya tentu ada jalan keluar, demikian pula halnya persoalan yang di hadapi oleh SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, dalam menerapkan pendidikan agama. oleh karena itu, pada pembahasan berikut ini penulis memaparkan beberapa jalan keluar sebagai berikut :

1. Faktor internal sekolah

a. Pemberian mata pelajaran yang efektif dan menarik

Pemberiaan mata pelajaran yang menonton dan kurang efektif dapat membawah siswa kepada sikap bosan dan kurang bersemangat untuk mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Hal ini patut menjadi perhatian oleh guru agama islam, karena berhasil tidaknya seorang guru mencapai target yang diharapkan dalam proses pembelajaran sangat tergantung kepada bagaimana ia mengolah proses pembelajaran itu, sehingga menarik perhatian siswa untuk mengikutinya.

Hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Rosmini, S. Pd Kepala Sekolah SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu sebagai berikut :

Keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang diberikan kepada siswa – siswa di kelas tidak terlepas bagaimana

guru tersebut mnyampaikannya dengan motode yang memberi perhatian siswa dan tidak membosankan bagi mereka. Dengan cara ini motivasi siswa meningkatkan untuk mengikuti pelajaran tersebut, termasuk materi pelajaran agama Islam.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap kaitan antara pemberian mata pelajaran yang efektif menarik dengan tingkat motivasi siswa menunjukkan korelasi positif.

- b. Melengkapi Sarana dan Prasana
- c. Oleh karena itu, keterbatasan sarana dan prasana di SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu masih perlu ditambah atau ditingkatkan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan motinasi belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. mengusahakan terbinanya kerja sama yang baik antara siswa dengan pihak sekolah.
- d. Mungkin bagi seorang siswa akan terdorong belajar bila ditunjang atau didukung oleh adanya dukungan yang harmonis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya di sekolah. Hal ini dapat dilihat bahwa sekian siswa yang lainnya terbina dengan harmonis, maka semangat mereka dalam belajar selalu timbul dalam dirinya, misalnya dapat dilihat dari fartisifasi mereka dalam tugas kelompok, membaca al-Qur'an secara bersama-sama dan sebagainya.

¹⁰ Rosmini, S.Pd. Kelapa SDN 111 Batusitanduk, *Wawancara*, di Walenrang Utara, Tanggal 15 Oktober 2010

Gambaran di atas sungguh sangat disadari oleh pihak pengelola sekolah, seperti disebutkan oleh guru dalam bidang studi pendidikan agama Islam SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu sebagai berikut :

Bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa sarana prasana menjadi salah satu faktor penting dalam membangkitkan motivasi mereka di dalam belajar pendidikan agama Islam. Tetapi kita dapat disadari bahwa dalam situasi serba kekurangan seperti buku paket. Pendidikan agama Islam kurang, musallah dan sarana yang lain masih minim. Walaupun kondisi seperti ini, mereka (siswa) tetap bersemangat belajar pendidikan agama Islam. Dengan demikian harapan dan perhatian sarana untuk melengkapinya sangat diperlukan sebagai media pembelajaran dan pengamalan ajaran agama.

Oleh karena itu, keterbatasan sarana dan prasana di SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu masih perlu ditambah atau ditingkatkan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. mengusahakan terbinanya kerja sama yang baik antara siswa dengan pihak sekolah.

Mungkin bagi seorang siswa akan terdorong belajar bila ditunjang atau didukung oleh adanya dukungan yang harmonis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya di sekolah. Hal ini dapat dilihat bahwa sekian siswa yang lainnya terbina dengan harmonis, maka semangat mereka dalam belajar selalu timbul dalam dirinya, misalnya dapat dilihat dari partisipasi mereka dalam tugas kelompok, membaca al-Qur'an secara bersama-sama dan sebagainya.

Selanjutnya Nurlia, mengemukakan bahwa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dilakukan usaha antara lain yaitu pemberian penghargaan kepada siswa-siswi yang berprestasi seperti menyediakan hadiah berupa buku tulis pada setiap akhir cawu dan penyediaan sarana belajar yang baik.¹¹

Dengan demikian dapat diketahui bahwa motivasi belajar nampak dalam dua segi yang berbeda yaitu interen dan eksteren, yang keduanya dapat bersenergi yang memaju motivasi siswa untuk belajar.

Oleh karena itu, motipasi dapat ditempatkan pada kegiatan fundamental proses belajar mengajar sehingga segala sesuatunya yang ditujukan pada pengerakan potensi dengan menumbuhkan tingkat keiginan yang tinggi serta antusias siswa dalam belajar dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motipasi belajar dapat disebabkan oleh keadaan yang berbeda sehingga memerlukan perhatian dari guru, khususnya bagaimana potensi yang dimanfaatkan untuk meningkatkan semangat belajar terhadap siswa.

c. Pengawasan dari guru yang dilakukan secara intensip.

Guru adalah orang yang diberi amanah untuk mengarahkan anak didiknya agar tumbuh menjadi manusia yang berguna. Disamping fungsinya sebagai tenaga pengajar ia juga mempunyai fungsi pengarah, pembimbing dan pengawas terhadap siswanya.

¹¹Nurlia, S.Pd Guru, SDN 111 Batusitanduk, *Wawancara*, di Walenrang Utara, Tanggal 17 Oktober 2010

Terhadap fungsi yang terakhir ini yaitu sebagai pengawas atau kontrol dalam konteks ini seorang guru harus mempunyai kepekaan dan sikap bijak terhadap siswanya sehingga fungsi pengawasan ini tidak menganggap sebagai momok yang sipatnya memata-matai ataupun menakut nakuti, melainkan dapat menjadi sarana untuk memacu prestasi siswa secara optimal.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Saipulla guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu. Bahwa keaktifan dan perhatian murid yang tinggi terhadap pendidikan Islam, tidak terlepas dari kontrol yang kami lakukan terhadap mereka, khususnya ketika berlangsung proses belajar - mengajar di kelas¹²

d. Menerapkan kedisiplinan dalam Mengajar

Problema yang selalu muncul di sekolah sehubungan dengan pelaksanaan pendidikan agama islam adalah jam pelajaran yang kurang memadai. Berdasarkan hasil penelitian angket terdapat sekitar 23,5 % responden menyatakan bahwa kurangnya alokasi waktu merupakan salah satu faktor penghambat dalam penerapan pendidikan agama di sekolah.

Namun, setelah penulis mengamati dengan saksasama pada lokasi penelitian ternyata bukan alokasi waktu yang sesungguhnya menjadi penghambat melainkan pemanfaatan waktu yang tidak efisien.

Menurut keterangan Harmiati bahwa ; “ sebenarnya alokasi waktu untuk pelajaran agama di SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara

Kabupaten Luwu ini cukup banyak sama dengan sekolah lain yang setingkat, hanya guru kuraang memanfaatkan waktu yang tersedia “¹³

Jadi pada dasarnya alokasi waktu pelajaran agama Islam di SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu memadai, hanya guru yang tidak konsiten terhadap waktu yang tersedia. Oleh karena itu, sebagai guru sebaiknya menjadi teladan dalam pemanfaatan waktu demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah dicanangkan oleh Undang – Undang Pendidikan Nasional

2. Faktor lingkungan keluarga

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak –anak mereka, karena dari merekalah anak mula - mula menerima pendidikan. Dngan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan rumah tangga. Jadi, orang tua selain mendidik dan membimbing agama pada anak - anaknya juga harus mendukung pendidikan agama yang diperoleh melalui bangku sekolah, untuk itu antara orang dan anak harus terjalin komunikasi yang baik.

Abdurrahman an-Nahlawi menjelaskan bahwa tujuan terpenting dalam p[embentukan keluarga adalah

1. mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga
2. mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis

¹² M. Sayahis, S.Pd. ., *Guru Pendidikan Agama Islam*, SDN 111 Batusitanduk, *Wawancara*, Tanggal 17 Oktober 2010

¹³ Harmiati, S.Pd.I. Guru SDN 111 Batusitanduk, *Wawancara*, di Walenrang Utara, Tanggal 16 Oktober 2010

3. mewujudkan sunnah Rasulullah dengan melahirkan anak-anak shaleh.
 4. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak
 5. menjadi citra anak agar tidak melakukan penyimpangan - penyimpangan agama¹⁴
3. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam

Dengan melihat situasi dan kondisi masyarakat yang penghayatan dan pengamalan ajaran agamanya masih rendah, maka yang perlu dilakukan adalah membentuk organisasi keagamaan ;

a. Membentuk majelis taklim

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan agama Islam majelis taklim terbukti telah mengambil bagian terpenting sebagai sarana nonformal pembinaan masyarakat Islam. Disana generasi mudah dibekali dan masyarakat dengan penyatuan islam, diajarkan al-Quran dan hadist, dan persoalan dunia dan akhirat menjadi sentral pendidikannya. Dengan demikian majelis taklim merupakan upaya pembinaan masyarakat mewujudkan dan meningkatkan mutu pendidikan serta penghayatan ajaran dan pengamalan ajaran Islam secara sempurna.

b. Membentuk Remaja Masjid

Dibentuknya pengurus remaja masjid sebagai wadah dalam melakukan kiprahnya untuk pembinaan generasi mudah dan pengayom masyarakat dari

¹⁴ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Cet. Jakarta Gema Insani Press,1995), 139 - 144

belunggu kejenuhan atau tradisional seperti bid'ah, khurapat, tahyul dan konteks dalam masa era globalisasi seperti sekarang sangat dibutuhkan, masjid sebagai tempat suci bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana tempat pengambilan keputusan, tempat musyawarah tempat untuk membicarakan sosial masyarakat dan sarana ukhuwa islamiyah bagi masyarakat Islam yang pada khususnya. Karena itu tujuan pembentukan remaja masjid adalah untuk membentuk generasi muda beraqidah kuat, berakhlak mulia, berdaya intelektual yang tinggi , serta memiliki wawasan yang islami. Sehingga eksistensinya dalam masyarakat adalah sebagai motivator dan dinamisator pelaksanaan peningkatan pembangunan agama dalam rangka mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian di atas telah dikemukakan dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan pendidikan agama Islam di SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu mendapat perhatian yang cukup besar dari siswa pada umumnya semua materi yang ajarkan oleh guru agama Islam dapat dipahami serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari - hari.

2. Faktor – faktor yang menghambat penerapan pendidikan agama Islam di SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu dapat di bagi atas dua bagian yaitu : melakukan pembinaan dan pendidikan terhadap anak didik, harus memberikan contoh teladan yang baik dalam berbagai hal, karena dengan cara tersebut siswa akan terbiasa melihat dan mempraktekkan hal - hal yang positif yang ditiru dari guru khususnya guru pendidikan agama sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari – sehari.

3. Usaha yang dilakukan dalam mengatasi hambatan penerapan pendidikan agama Islam di SDN No.111 Batusitanduk. Kecamatan Walenrang Utara Kabupaten Luwu, adalah usaha untuk melakukan pengembangan yang dapat

mendukung terlaksananya proses belajar mengajar sebagaimana yang diinginkan, seperti pengadaan buku paket pelajaran agama Islam, penggunaan media yang tepat, meningkatkan motivasi dalam peningkatan wawasan serta meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang pelajaran pendidikan agama Islam

B. Saran – Saran

1. Guru sebagai orang yang bertanggung jawab di sekolah yang diberi amanah oleh pemerintah untuk melakukan pembinaan dan pendidikan terhadap anak didik, harus memberikan contoh teladan yang baik dalam berbagai hal, karena dengan cara tersebut siswa akan terbiasa melihat dan mempraktekkan hal - hal yang positif yang ditiru dari guru khususnya guru pendidikan agama sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari – sehari.
2. Orang tua sebagai orang bertanggung jawab atas pendidikan anak melalui lingkungan keluarga yang diharapkan agar memberi motivasi serta dorongan kepada si anak agar rajin belajar khusus pendidikan agama Islam.
3. Untuk meningkatkan pendidikan agama Islam di sekolah, sarana dan prasarana pendidikan seharusnya dilengkapi misalnya buku - buku penunjang perpustakaan, media pembelajaran dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hmadani. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta. Kota Kembang, 1993
- Ali Muhammad. *Penelitian Prosedur dan Strategi*, Bandung Angkasa, 1985
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta Bumi Aksara, 1991
- Amirman Ine I. *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, Jakarta Bumi Aksara, 1992
- Arikonto Suharsini. *Prosedure Penelitian*, Jakarta Bulan Bintang, 1989.
- Azra Azyumardi, *Elsa – Elsa Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Cet . ; Jakarta Logos Wacana Ilmu, 1998
- Daradjad Zakiah. *Ilmu Pendidika Islam*. Cet II; Jakarta : Bumi Aksara, 1992
- _____. *Ilmu Jiwa Agama*, Cet. IV; Jakarta : Bulan Bintang, 1976
- _____. *Pembinaan Jiwa Mental*. Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang, 1982
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta : Proyek Penyelenggara Penterjemah/ Penafsir al-Qur'an 1984. dan Pranata Sosial (Cet. III; Jakarta Raja Grafindo Persada, 1995
- Hakim Atang Abd. *Metode Studi Islam*. Cet. I ; Bandung : Remaja Rosda Karya Ofset 1999
- Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan*. Jakarta : Pustaka Al Husna, 1986
- Manyur. *Metodologi Pendidikan Agama* (Cet. II; Jakarta : CV. Forum, 1982)
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta Bumi Akasara, 1993
- Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Cet. I; Jakarta : Gema Insani Press, 1995
- Natsir Muhammad. *Metologi Penelitian*, Jakarta Ghalia Indonesia, 1988

- Nasutian, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Cet. I ; Jakarta : UI Press, 1998
- _____. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung Mizan, 1995.
- _____. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. : Jakarta UI. Press 1974
- Nata, Abuddin. *Al-Qur'an dan Hadits*. Cet. IV Jakarta Raja Grafindo Persada, 1995
- . *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu, 1997
- . *Metodologi Studi Islam*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Poewardarminta , WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta Balai Pustaka 1997
- Surakhmat Winarno. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Edisi ke V ; Bandung Tarsito, 1986
- Syaibany, Muhammmad al- Toumy. *Filsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Dialih Bahasa oleh Hasan Langgulung. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta Bulan Bintang. tth,
- Tafsir Ahmad. *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam* Cet. III ; Bandung Remaja Rosdakarya, 2000
- Wulyono, *Gejolak Jiwa Remaja*. Jakarta CV. Bintang Pelajar, tth

**PENTINGNYA PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA SDN
NO. 111 BATUSITANDUK DI
KECAMATAN WALENRANG UTARA KABUPATEN LUWU**

Angket Untuk siswa

1. Bagaimanakah penilaian siswa terhadap penyajian mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah anda ?
 - a. sangat di senangi
 - b. disenangi
 - c. tidak disenangi
 - d. sangat tidak disenangi
2. Materi pokok bahasan yang paling disenangi siswa adalah
 - a. Aqidah
 - b. Ibadah
 - c. Akhlak
 - d. Semua
3. Bagaimanakah sikap siswa terhadap penambahan pelajaran agama di luar jam pelajaran sekolah ?
 - a. Sangat setuju
 - b. Setuju
 - c. Tidak setuju
 - d. Sangat tidak setuju
4. Apakah siswa biasanya belajar pendidikan di luar jam sekolah ?
 - a. Sering belajar agama.
 - b. Kadang - kadang belajar agama
 - c. Pernah belajar agama
 - d. tidak pernah belajar agama
5. Apakah siswa memahami materi pelajaran agama ?
 - a. sangat memahami
 - b. memahami
 - c. memahami tapi sedikit
 - d. Tidak memahami
6. Apakah siswa mengamalkan ajaran agama yang telah dipelajari di sekolah ?
 - a. Sangat rajin mengamalkan
 - b. Mengamalkan
 - c. Kadang – kadang
 - d. Tidak pernah mengamalkan
7. Kesulitan apakah yang dihadapi siswa dalam belajar PAI
 - a. Metode yang di gunakan guru kurang cocok
 - b. Kurangnya alat peraga dan buku bacaan
 - c. Kurangnya motivasi dari guru untuk belajar PAI
 - d. Jam pelajaran agama tidak memadai

